

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat.. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka.¹⁴

Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan anak nantinya dengan berbagai bekal yang

¹⁴ Ash- Sha'idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, ... hlm. 111.

sekiranya mumpuni bagi sang anak. Baik melalui sisi pendidikan, karakter, kreatifitas, dan lain- lain.

Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak- anak merupakan syarat- syarat mutlak dari kehidupan berkeluarga.¹⁵

Mereka mengetahui kemampuan anaknya, serta potensi yang dimilikinya. Anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrah a'yun*), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat- al- Furqan (25) ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



Artinya: “dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami),

¹⁵ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 20.

dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”)¹⁶

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjaln dengan unsur- unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi- fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.¹⁷

Sehingga keluarga juga memiliki peran yang penting dalam keagamaan anak disamping peran pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, namun bergantung dari masing- masing dari para orang tua.

b. Macam- Macam Peran Orang Tua

Dalam mendidik anaknya, peranan orang tua sangatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke (1632- 1704) dengan doktrinnya yang masyhur adalah “tabula rasa”, sebuah istilah Bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Al Karim ...* hlm. 292.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 204.

pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan, sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya.¹⁸

Diantara peran orang tua terhadap anaknya antara lain, *pertama*, mendidiknya dengan baik, yang dimaksud adalah mengenai kesehatan sejak lahir hingga dewasa, baik berupa pemilihan menu makanan, pengobatan, maupun tindakan pencegahan lainnya. Juga dengan menempa badan mereka dengan olahraga yang bermanfaat dan perilaku yang lurus.

Kedua, menyusui, menyusui anak bayi merupakan kewajiban syar'i atas kedua orang tuanya. Hal itu dalam tempo yang cukup untuk pertumbuhan daging dan kekuatan tulang.

Ketiga, mencukur rambutnya pada minggu pertama kelahirannya, disunnahkan mencukur rambut bayi, baik lelaki maupun wanita, pada hari ke tujuh dari kelahirannya dan bersedekah sebesar berat rambutnya dalam timbangan perak kepada kaum fakir miskin.

Keempat, mendidik akhlaknya, yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah mendidik

¹⁸ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 19

anak untuk mencintai hal- hal yang mulia dan tinggi, serta membenci hal yang rendah. Semua itu dalam bingkai ajaran agama dan prinsipnya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ
مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)¹⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayyasy] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan kepadaku [Al Harits bin An Nu'man] saya mendengar [Anas bin Malik] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka." (HR Ibnu Majah)²⁰

Kelima, mendidik agamanya, menjadi kewajiban orang tua mengajarkan pokok- pokok agama kepada anak- anaknya sejak kecil. Jadi, ketika mereka mulai belajar berbicara, orang tua mengajari mereka kalimat tauhid.²¹ Karena tujuan mendidik dalam islam berorientasi pada ukhrawi dan duniawi, maksud dari ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah,

¹⁹ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Zaid al- Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo: Dar Ibn Haitsam, 2005), hlm. 64.

²⁰ Ash- Sha`idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, ...hlm. 134.

²¹ Ash- Sha`idi, *Menuju Keluarga Sakinah*, ...hlm. 150.

sedangkan maksud dari duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²² Allah SWT berfirman dalam surat al Qashash (28) ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi²³

c. Kendala- Kendala Dalam Peran Orang Tua

Beberapa kendala yang menjadi penghambat orang tua dalam menumbuhkan aktivitas keagamaan pada remaja diantaranya yaitu:

- 1) Adanya (gejala- gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh

²² Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 61.

²³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Al Karim ...* hlm. 315.

terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak.

Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal-hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orang tua. Disini peran orang tua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.

- 2) Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan-kebutuhan dan perlengkapan- perlengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual.

Kebutuhan remaja tentulah banyak, lingkungan sosial remaja yang mempengaruhi kebutuhannya, contohnya motor, dewasa ini, remaja menggunakan motor sebagai barang atau alat untuk bergaya dan pamer, tanpa adanya keahlian khusus dalam berkendara dan surat-surat berkendara, keadaan sosiallah yang menuntutnya memiliki dan menaiki motor agar dirinya dipandang dalam lingkungan sosialnya.

- 3) Kebiasaan- kebiasaan tradisional dan konvensional, terutama pada keluarga- keluarga di lingkungan

masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak- anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.²⁴

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi peran Orang Tua

Diantara beberapa peran orang tua, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap aktivitas keagamaan remaja, antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terabaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru ataupun ustadz di sekolah ataupun TPQ dll.

Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan agama anaknya yang berimbas pada masa setelahnya yaitu remaja. Keberhasilan agama tidak dapat tercapai jika hanya mengandalkan peran guru TPQ, orang tualah yang seharusnya

²⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 89.

memiliki peran penuh dalam pendidikan agama, jika pendidikan agama berjalan maka aktifitas keagamaan pun juga berjalan.

- 2) Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.
- 3) Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua atau guru ketika mengajar, sehingga membutuhkan biaya yang memadai untuk terwujudnya media tersebut.
- 4) Efektifitas program kependidikan anak. pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak.²⁵

²⁵ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm. 41

e. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Aktivitas Keagamaan Remaja

Berbagai macam aktivitas yang ada dan diikuti oleh remaja, tentulah harus dalam norma positif dan baik bagi dirinya dan orang lain. Mengembangkan aktivitas keagamaan menurut Hasan Langgulung, diantaranya adalah:

- 1) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil hingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melakukannya.
- 2) Mengalakkan mereka turut serta dalam aktivitas- aktivitas agama, dan lain- lain.²⁶ Seperti menghadiri peringatan Maulid Nabi, pengajian bulanan, TPQ, dan masih banyak lainnya.

2. Aktivitas Keagamaan Remaja

a. Pengertian Aktivitas Keagamaan Remaja

²⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 141- 142.

Aktivitas diartikan dalam KBBI dengan keaktifan, kegiatan, kerja atau kegiatan kerja.²⁷ Aktivitas keagamaan tidak jauh dari masjid, dapat diartikan segala keaktifan dan kegiatan yang bernuansa agama. Dalam rangka memakmurkan masjid, aktivitas kegiatan di masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan. Baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Masjid juga aktif membentuk remaja dan generasi muda yang saleh, beriman, dan bertakwa.²⁸

Remaja dengan segala aktivitas baik di sekolah atau di lingkungan masyarakat menjadikannya ia aktif dan secara tidak langsung mendidiknya menjadi dewasa. Lebih bisa berpikir ke depan untuk mewujudkan cita-citanya, dan segala aktivitasnya hendaklah berbentuk hal yang positif bagi dirinya dan sekitarnya, khususnya terhadap agamanya.

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut

²⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 23.

²⁸ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 75.

adolsence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.²⁹

Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian:

1. 12- 15 tahun sebagai masa remaja awal. Ditandai dengan keinginan untuk menyendiri, kejemuhan, kegelisahan, pertentangan sosial, dan kurang percaya diri.
2. 15- 18 tahun sebagai masa remaja pertengahan. Ditandai dengan timbulnya minat pada lawan jenis, kesukaan berkhayal.
3. 18- 21 tahun sebagai masa remaja akhir. Ditandai dengan stabilitas mulai tumbuh dan berkembang, pandangan yang lebih realistis, menghadapi

²⁹ Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*,...hlm. 9.

masalahnya secara lebih matang, dan perasaan menjadi lebih tenang.³⁰

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat tergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar- kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Diantara faktor- faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah: (a) pertumbuhan pikiran dan mental, (b) perkembangan perasaan, (c) pertimbangan sosial, (d) perkembangan moral;

1. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi= kegiatan- kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis sehingga remaja mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan ilmiah.

2. Perkembangan perasaan

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang

³⁰ Mappiare, *Psikologi Remaja*, ... hlm. 32- 39.

tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ- organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan- perasaan dan dorongan- dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan rindu, cinta, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

3. Pertimbangan sosial.

Pada masa remaja berkembang “social cognition”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat- sifat pribadi, minat nilai- nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

4. Perkembangan moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai- nilai

moral atau konsep- konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.³¹

b. Macam- Macam Aktivitas Keagamaan Remaja

Diantara aktivitas keagamaan remaja antara lain:

1) Shalat berjamaah di masjid

Masjid di samping tempat untuk beribadah juga bisa digunakan untuk syiar. Ikhwan mesti rajin shalat berjamaah di masjid, karena fadhilahnya sangat besar. Jangan mau shalat sendirian. Rugi sekali, karena pahala mendirikan shalat berjamaah sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT. Shalat berjamaah adalah kebiasaan orang- orang shaleh.³²

Mendatangi masjid untuk shalat berjamaah terasa kurang apabila hanya untuk sekedar shalat lima waktu, hendaklah remaja berinisiatif untuk melakukan kegiatan yang dapat menambahkan aktivitas jamaah masjid. Seperti beberapa kajian sehingga disamping mendapatkan pahala jamaah juga pahala ilmu.

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 195- 199.

³² Fauzul Iلمي, *Potret Ikhwan Sejati*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 141- 142.

Kegiatan tambahan bagi jamaah masjid hendaklah dilaksanakan setelah shalat berjamaah, sehingga jamaah tidak harus pulang lalu kembali mendatangi masjid. Jamaah cukup menunggu sebentar di masjid untuk melakukan kegiatan kajian atau kegiatan, yang dapat berupa:

- a) Kuliah tujuh menit (kultum) selepas shalat
- b) Kajian Shubuh setelah shalat Shubuh
- c) Tadarus al-Qur'an setelah Maghrib hingga datangnya Isya
- d) Kuliah ahad pagi bagi anak- anak
- e) Pengajian bulanan.

2) *Halaqah* atau Majelis Ta'lim

Dalam *halaqah* atau pengajian keislaman kita belajar menjadi orang yang berusaha mendengarkan. Tidak untuk selalu didengarkan oleh orang lain. Juga dalam *halaqah* kita raih ilmu, didoakan para malaikat, sebagai tempat mengembangkan kepribadian islami, melaksanakan perintah Allah dan menjalankan sunnah- sunnah Rasulullah. Sasaran utama dari *halaqah* adalah lurus akidahnya, benar ibadahnya,

terpuji akhlaknya, berwawasan luas, kuat fisiknya.³³

Halaqah adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Merupakan kebiasaan dalam halaqah bahwa siswa yang lebih tinggi pengetahuannya yang duduk di dekat syekh. Siswa yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, sementara berjuang belajar lebih keras agar dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halaqahnya*.³⁴

Halaqah atau lebih terkenal dengan majelis ta'lim, yang tersusun dari dua gabungan kata, yaitu: majelis yang berarti tempat dan ta'lim yang berarti pengajaran. Maka majelis ta'lim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam.³⁵

Bentuk dari majelis ta'lim pun beragam, seperti kelompok Yasinan, majelis semacam

³³ Ilmi, *Potret Ikhwan Sejati*, ... hlm. 115.

³⁴ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 216.

³⁵ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 77.

Pesantren Kilat, majelis kultum, pengajian rutin setiap bulan sekali, kuliah shubuh setiap jum'at pagi, jamaah khataman, dan jamaah tahlil. Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar.³⁶

3) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam dilaksanakan sesuai dengan momentum datangnya hari besar Islam. Pelaksanaannya biasanya dibentuk kepanitiaan dan waktunya disesuaikan dengan keputusan rapat panitia dengan beberapa pertimbangan, antara lain agar jamaah dapat mengikuti kegiatan maka diadakan pada hari-hari libur atau tidak hari sibuk. Diantara peringatan hari besar Islam antara lain:

- a) Peringatan tahun baru hijriyah
- b) Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW
- c) Peringatan Isra' Mi'raj
- d) Peringatan Nuzulul Qur'an³⁷

³⁶ Nur Huda, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hlm. 400.

³⁷ Mustopa, *Peran Takmir Masjid dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 129- 133.

c. Kendala- Kendala Dalam Aktivitas Keagamaan Remaja

Kegiatan dan aktivitas keagamaan remaja tentulah harus membutuhkan dorongan dan dukungan dari masyarakat. Kadangkala kegiatan aktivitas keagamaan remaja masjid mengalami hambatan dan kendala, menurut Moh E. Ayub kendala tersebut disebabkan oleh faktor- faktor berikut:

- 1) Remaja masjid kurang dikenal keberadaannya dan kiprahnya dalam masyarakat. Remaja terkesan cuek terhadap keagamaan yang telah disediakan atau telah berjalan di masjid, mereka lebih disibukkan dengan acaranya sendiri- sendiri.
- 2) Remaja masjid bersifat eksklusif (tertutup), menjauhkan diri dari masyarakat. Pergaulan remaja di era globalisasi telah menjadikannya senang bergaul dengan sesuatu yang baru dan mengabaikan yang lama, mereka mengabaikan masyarakat sekitar tetapi lebih respon terhadap teman- temannya.
- 3) Masyarakat apriori (menilai negatif) terhadap remaja masjid, karena pandangan yang keliru dan salah dengan mengkotakkan remaja sebagai kelompok keras kepala.

- 4) Masyarakat (di luar jamaah pecinta masjid) bersikap masa bodoh dan tidak mau tahu, karena remaja masjid mereka pikir sepenuhnya merupakan urusan masjid dan pengurusnya.³⁸

d. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Keagamaan Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan remaja, antara lain:

1) Motivasi

Motivasi, atau dalam bahasa inggris “*motive*”, berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, dorongan yang timbul dalam diri individu.³⁹ Remaja akan sadar bahkan semangat dalam keagamaan dengan cara meninjau ulang cara ia beragama di masa kecil dulu.

Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, ia tak mau lagi beragama sekedar ikut- ikutan saja, biasanya

³⁸ Ayub, *Manajemen Masjid*, ... hlm. 148- 149.

³⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 137.

semangat keagamaan seperti itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun.⁴⁰

2) Lingkungan Keluarga

Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya.⁴¹

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab

⁴⁰ Arifin, *Psikologi Agama*, ... hlm 73.

⁴¹ Arifin, *Psikologi Agama*, ... hlm 83- 84.

kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai dan institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.⁴²

Pengaruh lingkungan terhadap keagamaan remaja sangatlah besar, lingkungan yang memiliki aktivitas keagamaan yang banyak menjadikan remaja terlibat di dalamnya, pengaruh dari teman sekitar pun juga begitu. Jika ia bergaul dengan teman yang rajin mengikuti aktivitas keagamaan, ia akan mempunyai kecenderungan untuk mengikutinya, yaitu ikut terlibat dalam aktivitas keagamaan tersebut.

e. Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja

Remaja masjid tentu tidak akan terperosok ke dalam perbuatan dan perilaku negatif. Sebagai rasa tanggung jawab terhadap sesamanya dan sebagai muslim, mereka tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap problematika remaja tersebut. Dalam usaha memecahkan dan menanggulangi problematika remaja dalam masyarakat, ada beberapa upaya meningkatkan aktivitas keagamaan remaja, yaitu:

- 1) Melakukan kegiatan dalam masyarakat

⁴² Arifin, *Psikologi Agama*, ... hlm 85.

Agar remaja masjid dikenal oleh masyarakatnya, mereka mesti aktif melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan- kegiatan itu sedapat mungkin yang menyangkut kebutuhan masyarakat, baik untuk kalangan remaja maupun masyarakat pada umumnya. Olahraga, kesenian, bakti sosial, pemberantasan buta huruf al-Qur'an dan sebagainya merupakan bentuk kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat.

Masyarakat akan mempunyai pandangan yang positif terhadap remaja, seluruh yang dikerjakan remaja adalah segala bentuk pengabdian kepada masyarakat dan agama. Sehingga masyarakat tidak segan untuk memberi dorongan dan dukungan kepada remaja.

2) Pengajian remaja

Pengajian ini diadakan dan dilaksanakan oleh remaja masjid. Melalui pengajian ini dapat ditanamkan nilai- nilai ajaran agama yang dapat membentengi dirinya dari berbagai pengaruh dan perbuatan negatif.

3) Diskusi remaja

Kegiatan diskusi juga perlu diadakan oleh remaja masjid. Problematika remaja di dalam

masyarakat dibicarakan dalam diskusi ini, guna mengupayakan pemecahan dan penanggulangannya. Mereka mengemukakan pendapat secara bebas tentang masalah yang mereka hadapi.

4) Jumpa remaja

Acara jumpa remaja adalah adalah mengundang para remaja yang ada di sekitar masjid untuk bersama-sama berkumpul, berbincang-bincang, makan bersama dan sebagainya. Kegiatan ini mungkin diadakan di masjid, mungkin pula dilaksanakan di tempat lain. Kegiatan ini selain untuk saling kenalmenyambung silaturahmi juga untuk bersama-sama menghindarkan diri dari hal-hal yang negatif dengan cara saling menasihati dan memperingatkan.⁴³

⁴³ Ayub, *Manajemen Masjid*, ... hlm. 147.

B. Kajian Pustaka

Adapun beberapa literatur yang dijadikan peneliti sebagai bahan tinjauan antara lain:

Skripsi dari Nur Intan, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Walisongo Semarang, tentang “Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda”. Menerangkan relevansi pendidikan agama dalam keluarga pernikahan usia muda bagi pembentukan kepribadian anak di Dororejo Doro Pekalongan terletak pada pendidikan agama dalam keluarga pernikahan usia muda yang banyak menyerahkan kepada TPQ atau guru mengaji menjadikan anak kurang mendapat perhatian tentang agama dari orang tuanya, sehingga tidak ada pembentukan kepribadian yang berasal dari keluarga terdekatnya. Perbedaan penelitian terletak pada peran orang tua yang lebih menyerahkan pendidikan agama kepada guru mengaji dibandingkan dengan pendidikan agama yang secara langsung diberikan orang tua.

Skripsi dari Muhammad Syaifudin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang, tentang “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Lingkungan Industri (Studi Kasus di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan)”. Yang menerangkan Tidak adanya peran orang tua terhadap anaknya di lingkungan industri Wonokoyo ini dikarenakan

orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Dari sini pembagian waktu untuk anak kurang akhirnya menjadikan keadaan menjadi beku. Seharusnya orang tua juga bisa mengatur waktu dan dapat memperhatikan anaknya bukan hanya mencari nafkah tidak mengurus keadaan pendidikan anaknya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, orang tua lebih sibuk dengan pekerjaannya, sehingga peran keagamaan yang diberikan orang tua kepada anaknya menjadi berkurang.

Buku karangan Mohammad E. Ayub yang berjudul *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, tahun 1996. Pada bab 7 menguraikan: Pembinaan Pengurus Kepada Remaja Masjid. Menguraikan seputar remaja dan keagamaannya di masjid, pembinaan terhadap remaja masjid agar aktif melakukan kegiatan keagamaan di masjid.

C. Kerangka Berpikir

Orang tua memiliki peran yang andil terhadap anaknya, memberinya sebanyak- banyak bekal agama maupun pendidikan agar tumbuh dan berkembang dengan mandiri. Dari segi agama, orang tua membekalinya dengan mengajarkan cara membaca al- Qur'an yang baik dan benar serta mengajarkan tata cara shalat yang benar. Begitu pula pendidikan, dengan memasukkannya ke lembaga pendidikan formal maupun non formal sesuai dengan keinginannya.

Usia remaja merupakan tingkatan diantara anak- anak dan dewasa, sehingga remaja dapat berperilaku layaknya dewasa bahkan layaknya anak- anak, ini berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun dengan pembagian remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Remaja merupakan generasi penuh dengan perkembangan kognifitas, emosionalitas, sosialitas dan moralitas.

Peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam menumbuhkan aktivitas keagamaan pada remaja, karena orang tua sebagai pendidik utama pada anak yang dapat memberikan dorongan kepada anaknya agar aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan di masjid.